

**PENGUNGKAPAN KATA MAJNUN DALAM  
ALQURAN**

**Mukhlis Ansori Harahap**  
**UINSU Medan**  
[Mukhlisansori144@gmail.com](mailto:Mukhlisansori144@gmail.com)

**Uqbatul Khoir Rambe,**  
**UINSU Medan**  
[Uqbatul@gmail.com](mailto:Uqbatul@gmail.com)

**Fadhilah Is**  
**UINSU Medan**  
[Fadhilah95@gmail.com](mailto:Fadhilah95@gmail.com)

**ABSTRACT**

The thesis with the title MAJNUN IN THE QURAN (Thematic Studies), reveals the meaning of the lafaz majnun contained in the verses of the Koran. In this case the author highlights the lafaz majnun which is interpreted as crazy. Judging from the socio-historical conditions of the pagan Arab society which stated that the Prophet Muhammad was a majnun, of course this is not in accordance with the condition of being majnun or crazy as the current understanding (Indonesian society). The purpose of this study is to find out the meaning of majnun in the Koran. As for the research method that the author uses, namely descriptive analysis method using library data so that this research is library research. The results obtained from this research are, majnun has two meanings. In the context of the Prophet Muhammad,

whose people were worshipers of literature, *majnun* means possessed by a jinn. Pre-Islamic Arab society had faith in supernatural beings such as jinns, gods, and others. Whereas in the context of the Apostles other than Prophet Muhammad saw. *Majnun* means issuing words that cannot be understood. This is because the Apostles conveyed the teachings of monotheism, news of the last day, and also the rewards for human deeds, which had never existed in the minds of their people before.

**Keywords : *Majnun*, Pre-Islamic Arab Societies, Thematic Studies.**

### ABSTRAK

Penelitian dengan judul mengungkap makna lafaz *majnun* yang terdapat dalam ayat Alquran. Dalam hal ini penulis menyoroti lafaz *majnun* yang di dalamnya diartikan dengan gila. Melihat dari kondisi sosiohistoris masyarakat Arab pagan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw seorang yang *majnun*, tentu tidak sesuai dengan kondisi *majnun* atau gila sebagaimana pemahaman kekinian (masyarakat Indonesia). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *majnun* dalam Alquran. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data-data pustaka sehingga penelitian ini bersifat *library research*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, *majnun* memiliki dua makna. Dalam konteks Nabi Muhammad saw yang masyarakatnya adalah pemuja sastra, *majnun* bermakna kesurupan jin. Masyarakat Arab Pra-Islam memiliki keyakinan pada makhluk-makhluk supranatural seperti jin,

Muchlis Anshori Harahap, dkk. *Majnun Dalam Al-Qur'an*  
"Studi Tematik dalam

dewa, dan lain-lain. Sedangkan dalam konteks para Rasul selain Nabi Muhammad saw. *Majnun* bermakna mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Sebab, para Rasul menyampaikan ajaran-ajaran ketauhidan, berita-berita hari akhir, dan juga balasan-balasan amal perbuatan manusia, yang sebelumnya tidak pernah ada dalam pemikiran umatnya.

Kata Kunci : *Majnun*, Masyarakat Arab Pra Islam, Studi Tematik .

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang Nabi Muhammad saw. Menuai kontroversi diantara kelompok yang mengagungkannya dan kelompok yang memiliki kebencian padanya. Oleh umatnya, beliau adalah suri tauladan yang mulia, akhlaknya adalah akhlak Alquran. Sejak sebelum diutus menjadi seorang Rasul, beliau telah memiliki kecenderungan pada kebaikan (*hanif*). Ahli sejarah menuturkan bahwa sejak kecil hingga dewasa, beliau tidak pernah mengikuti tradisi penyembahan berhala.<sup>1</sup> Beliau hanya menyembah Tuhan yang Esa, memiliki cara berpikir yang baik dan keadaan buta huruf yang menyebabkan beliau tidak tahu-menahu praktik keagamaan Kristen dan Yahudi.<sup>2</sup> Bahkan Allah menjadikan beliau yang sama sekali tidak tertarik dan tidak memperdulikan hal yang menjadi kebanggaan bangsanya

---

<sup>1</sup> Khirun Ni'mah, Skripsi: *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*, (Semarang: 2016) , h. 1

<sup>2</sup> MM. al-A'zami, *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi*, Gema Insani, (Jakarta, 2014), h. 24

saat itu, seperti kefasihan berbicara, kemahiran berkata, kepandaian bersyair dan berpidato.

Di daerah tandus lagi panas, Mekkah, Nabi Ibrahim pernah bermimpi bahwa seorang dari bangsa Nomad akan tinggal di lembah tandus dan akan menggembirakan sang pencipta. Terdapat dalam firman Allah Q.S al-Baqarah: 129.

مُهْمَلِعِيَوَ كِتَابِءٍ مُّهِيدَءٍ اَوْلٰدِءِ مُّهِتَمٍ لَّا وُسْرَءَ مُّهِيفٍ تَتَعَبٰوْا اَنْبَرَ  
مُكْحَلًا زِيْرَعَلًا تَنَّا كِنَا مُّهِكْرِيُوْا مُّكْحَلًاوْا بَتِكَلًا

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Alquran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya engkau yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang Allah kehendaki, tibalah seorang penggembala kambing, buta huruf diberi tugas menerima, mengajar, dan menyebarkan wahyu dan menerima beban yang lebih berat dari apa yang telah diberikan pada para Rasul sebelumnya. Dalam Q.S al-Ahzab: 40.

مَنْ اَخَوَ لِلّٰهَ اَل وُسْرَءَ نَ كَلُوْا مُّكَلٰجِرٍ نَّمِ دِحًا اَبَا دَمَحْمَ نَا كَا مَ  
اُمِيْءَ عِي شَدَلْ كِبُ لِلّٰهَ اَنَّا كُوْا نَبِيْ بِنَا

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi”.<sup>4</sup> dan Q.S Saba’: 28.

<sup>3</sup> Q.S al-Baqarah : 129

<sup>4</sup> Q.S al-Ahzab: 40

Muchlis Anshori Harahap, dkk. *Majnun Dalam Al-Qur'an*  
"Studi Tematik dalam

سِنَانًا رَنَكَا نَكَلُو أَرِيذَنُو أَرِيثَبَسِ سِنَانًا لَمَّا كُنْتُمْ رَأَى أَمَو  
نَوْمَعِي لَا

Artinya: "Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu".<sup>5</sup>

Nabi Muhammad saw mampu melihat kebenaran sebuah mimpi melihat batu memberi hormat padanya. Malaikat Jibril suatu waktu pernah memanggilnya dari langit, dan beliau melihat cahaya yang bersinar.<sup>6</sup> Perkataan berat yang datang pada beliau di Jabal Nur (gunung cahaya), membuat beliau merasakan gejala-gejala hebat yang tidak ia rasakan pada waktu-waktu selain itu. Setelah Q.S al-Alaq selesai dibacakan, Jibril meninggalkan beliau yang saat itu jiwanya sangat terganggu.<sup>7</sup>

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang-orang Quraisy telah memberi label sebagai satu-satunya orang terpercaya (*al-Amin*).<sup>8</sup> Hal-hal yang terjadi pada Nabi Muhammad saw usai menerima wahyu, menjadi salah satu hal yang disoroti oleh para penentang-penentang Islam. Oleh mereka, gejala seperti gemetar, demam, dan panas-dingin dianggap sebagai gejala penyakit *epilepsi* atau gila, padahal jika dilihat dari sudut ilmu

---

<sup>5</sup> Q.S Saba': 28

<sup>6</sup> Al-A'zami, *Sejarah Teks*, h. 24

<sup>7</sup> Tariq Ramadhan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 67

<sup>8</sup> Al-A'zami, *Sejarah Teks*, h. 23

kesehatan, keduanya sangat berbeda. Gejala abnormal pada penderita *epilepsi* dapat terjadi kapan saja tanpa ada peristiwa yang menjadi sebab gejala tersebut timbul.<sup>9</sup>

Beberapa ulama menyatakan bahwa beliau mengetahui kesalahan kaumnya yang suka menyembah berhala, suka menumpuk harta dan melakukan praktik riba. Beliau merenung dan berfikir tentang bagaimana menyelamatkan mereka dari syirik. Dan dilihat dari sudut psikologi, penderita *epilepsi* cenderung merasa malu dengan keadaan menimpanya, sehingga membuat subjek menjadi sensitif seperti mudah marah, cemas, dan merasa curiga terhadap orang lain. Pada akhirnya, subjek kurang mampu mengontrol emosinya sehingga hubungan interpersonal yang kurang baik. Hal ini tidak terjadi pada Nabi Muhammad saw. Tidak ada satupun riwayat yang menyatakan bahwa beliau bertindak demikian.

Masyarakat Arab pagan telah memiliki konsep tentang *majnun*. Menurut pandangan mereka, *majnun* tidak diartikan gila, melainkan bermakna kesurupan atau kerasukan jin. Bagi mereka, *majnun* adalah kondisi para penyair yang mendapatkan inspirasi dari jin saat menyampaikan syair. Syair yang dilantunkan para penyair merupakan hasil komunikasi dengan kekuatan supranatural berupa jin yang diyakini melayang-layang di udara. Dalam konteks ini, masyarakat Arab pagan tidak mampu membedakan antara tuhan sebagai zat yang Maha Tinggi dengan jin yang merupakan ciptaan-Nya. Pada akhirnya, mereka menganggap bahwa Rasul mendapatkan inspirasi dari jin, sebagaimana para penyair kebanggan mereka.

---

<sup>9</sup> Ni'mah, Skripsi: *Analisis*, h. 4

## b. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan, untuk karya tulis ilmiah yang membahas seperti karya tulis ini dalam ranah Ilmu Alquran dan Tafsir masih sedikit ditemukan, akan tetapi ada beberapa karya tulis yang membahas serupa atau setema tetapi ada perbedaan pembahasan dalam ruang lingkupnya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Khairun Ni'mah dengan judul *Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama*. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa *majnun* tidak hanya bermakna gila sebagaimana yang terdapat dalam Alquran terjemah. Bahkan jika hanya bermakna gila, dapat menimbulkan kekeliruan pemahaman. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu kegiatan riset yang membatasi kegiatan penelitian pada bahan-bahan koleksi kepustakaan. Analisis deskriptif menjadi metode dalam skripsi ini. Hasil dari penelitian ini, *majnun* memiliki dua makna. Dalam konteks Nabi Muhammad yang masyarakatnya adalah pemuja sastra, *majnun* bermakna kesurupan jin. Masyarakat Arab Pra-Islam memiliki keyakinan pada makhluk-makhluk supranatural seperti jin, dewa, dan lain-lain. Sedangkan dalam konteks para Rasul selain Nabi Muhammad saw, *majnun* bermakna mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis makna *majnun* di dalam Alquran. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Khairun

---

<sup>10</sup> Ni'mah, Skripsi: *Analisis*, h. 4

Ni'mah hanya merujuk kepada tafsir Departemen Agama.

2. Article Karya Solehudin, dkk. yang berjudul *Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) dalam Menafsirkan Al-Quran* bertujuan untuk menemukan paradigma format dan distingsi tiga varian metode tematik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif dan pengumpulan datanya dengan teknik kepustakaan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tiga varian metode tematik memiliki paradigma dan langkah-langkah teknis operasional yang menjadi distangsi antara ketiganya. Setiap dari tiga varian menggunakan munasabah untuk menemukan makna kata, makna ayat di suatu surah, makna ayat-ayat dalam bingkai tema tertentu.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis data kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik perpustakaan, dan membahas tentang *Mawdu'i*. Sementara perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Solehudin dkk, menjelaskan secara detail dan terperinci tentang varian metode *mawdu'i*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode *mawdu'i* sebagai metode penelitian.

---

<sup>11</sup> Solehudin. dkk, *Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) dalam Menafsirkan Al-Quran*, Digital Library Uin Sunan Gunung Djati (Bandung: 2020).

3. Jurnal karya Hamzah Djunaid berjudul *Konsep Pendidikan dalam Al-Quran* membahas tentang istilah pendidikan dalam bahasa Arab, biasa diterjemahkan dengan istilah, seperti: tarbiyah dan ta'lim dengan berbagai derivasinya. Kedua istilah tersebut terdapat di beberapa tempat dalam Alquran dengan berbagai konteks yang berbeda-beda. Untuk mengkaji masalah ini digunakan pendekatan tematik (*mawdu'i*) dengan meneliti ayat-ayat berhubungan dengan pendidikan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep tarbiyah dan ta'lim adalah proses pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan serta pemberian bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *mawdu'i* dan mengambil ayat-ayat pada Alquran. Dan perbedaannya penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan dalam Alquran sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang makna *majnun* dalam Alquran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kajian tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang setema, dengan tema yang telah ditentukan. Dan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah berkenaan dengan makna *majnun* dalam Alquran. Jenis

---

<sup>12</sup> Hamzah Djunaid, *Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)*, Lentera pendidikan, 17 (1), Juni 2014.

penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research*, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Sumber penelitian yang digunakan penulis dalam karya tulis ilmiah ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer penulis adalah kitab suci Alquran, kitab tafsir dan ensiklopedia Alquran, sedangkan data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, maupun artikel-artikel terkait dengan *majnun* menurut para ahli.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang *majnun* dalam Alquran. Maka dilakukan langkah-langkah yaitu *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian.

Setelah pengolahan data selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Proses analisis terhadap berbagai temuan diatas dibantu dengan beberapa teknik, yaitu analisa teori, deskriptif analisis, dan metode *Maudhu'i*.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### a. Pengertian *Majnun*

Lafaz *majnun* bentukan dari tiga huruf yakni jim (ج), nun (ن), nun (ن). *Majnun* adalah *isim maf'ul* dari kata جن يجن جناً. Secara etimologi, dalam kamus *Lisanul Arab*, Ibnu

Muchlis Anshori Harahap, dkk. *Majnun Dalam Al-Qur'an*  
"Studi Tematik dalam

Manzur berpandangan perkataan *al-majnun* adalah terbitan dari kata "جن" yang bermakna dinding atau hijab atau indung.<sup>13</sup> Dalam kamus Al Wasith *al-majnun* berarti hilang akal,<sup>14</sup> sedangkan dalam kamus Al Munawwir المجنون memiliki makna orang yang gila.<sup>15</sup> Pengetian *al-majnun* juga bisa memiliki makna "dirasuk jin" berdasarkan kepada perkataan "*jinnah*" yang digunakan dalam Q.S al-A'raf: 184, Q.S al-Mukminun: 25 dan 70, dan Q.S Saba': 8 dan 46. Contoh ayat yang menggunakan perkataan "*jinnah*" yang membawa maksud gila atau "dirasuk jin" adalah firman Allah Swt.

Q.S Saba': 8

.b "تَجِدِيهِمْ أَمْ يُؤْتِكِ اللَّهُ يَدْعَىٰ تَرَثْفًا

Artinya: "Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atautakah ada padanya penyakit gila?"<sup>16</sup>

Dari sudut itu pulalah, perkataan *al-majnun* atau *al-junun* bermakna kurangnya akal. Masyarakat Arab pagan telah memiliki konsep tentang *majnun*. Menurut pandangan mereka, *majnun* tidak diartikan gila, melainkan bermakna kesurupan jin. Bagi mereka, *majnun* adalah kondisi para penyair yang mendapatkan inspirasi dari jin saat menyampaikan syair.

Secara epistimologi, perkataan *al-majnun* atau *al-junun* bermakna kurangnya akal. Di dalam kitab *al-Mausuah*

---

<sup>13</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Dar al-Hadith: Cairo), h. 95

<sup>14</sup> Majma Lughoh Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Maktabah Asy-syuruq ad-Dauliyyah), h. 171

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progresif: Surabaya), h. 216

<sup>16</sup> Q.S Saba' 8

*al-Fiqhiyyah* terdapat beberapa defenisi, diantaranya sebagai gangguan untuk membedakan antara hal baik dan buruk dalam hal konsekuensinya. Dan bisa diartikan juga dengan gangguan kemampuan untuk menciptakan persepsi dengan cara keseluruhan. Hasan Muzafar, mengatakan *al-Junun* adalah suatu ungkapan untuk kerusakan otak yang menyebabkan seseorang berada dalam keadaan tidak berakal. Ibnu Manzur juga berpendapat bahwa *al-majnun* atau *al-junun* murujuk kepada keadaan ta'jub, merasa heran.<sup>17</sup>

### c. *Majnun* Berdasarkan Psikologi dan Kedokteran

Dalam istilah psikologi dan kedokteran *majnun* diartikan dengan *epilepsi*. Penyakit *epilepsi* tidak melihat orang maupun fase usia, siapa saja diseluruh dunia dapat terkena penyakit *epilepsi*, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, maupun lanjut usia. Rata-rata orang yang terkena penyakit ini berusia 20-70 tahun per 100.000 orang.<sup>18</sup>

Secara etimologi *epilepsi* berasal dari bahasa Yunani "*epilepsia*" yang berarti gangguan neurologis umum kronis yang ditandai dengan kejang-kejang tanpa alasan, gejala dari aktivitas neuronal yang abnormal, berlebihan atau sinkron pada otak. Hipocrates mendefenisikan *epilepsi* adalah sebuah masalah yang berkaitan pada otak. *Epilepsi* berkaitan dengan kinerja sistem saraf pada otak manusia. Segala macam aktivitas manusia diatur langsung oleh saraf pada otak. Orang yang menderita penyakit *epilepsi* sarafnya terganggu sehingga sistem saraf pada otak tidak mampu mengirim sinyal ke sistem panca indra, pernah mengalami trauma pada

---

<sup>17</sup> Masroom. dkk, *Al-Majnun*, h. 36

<sup>18</sup> Nurwita Catur Wulan Maryanti, *Epilepsi dan Budaya*, Buletin Psikologi, 24 (1), 2016 h. 23

bagian kepala seperti benturan, cedera, tumor, serta kesurakan otak pada saat dilahirkan merupakan beberapa hal yang menyebabkan terganggunya pengiriman sinyal ke sistem panca indra tersebut. Kejang-kejang secara tiba-tiba dan mengelurkan air liur berwarna putih merupakan bentuk penderita *epilepsi* yang berkembang di tengah masyarakat.<sup>19</sup>

*Eplilepsi* pada umumnya muncul karena penderitanya mengalami kelelahan, benturan pada kepala, terjatuh, serta tidak sadarkan diri kemudian kejang-kejang pada seluruh badan. Biasanya kejang-kejang berkisaran lima menit. Penderita *epilepsi* biasanya tidak mengetahui apapun kejadian setelah itu. Penyakit ini bukanlah penyakit yang baru muncul, penyakit ini sudah pernah dialami pada zaman dahulu. Pada zaman itu *epilepsi* merupakan bentuk pengalaman religi yang dikaitkan dengan penyakit setan dan disebut penyakit suci karena penyakit ini disebabkan oleh serangan setan. Penyakit ini juga dianggap sebagai serangan makhluk halus atau kesurupan.

Di Tanzania, Afrika *epilepsi* dikaitkan dengan roh-roh jahat, ilmu hitam, sihir, serta keracunan. Mereka beranggapan penyakit ini menular. Penyakit ini di zaman Romawi kuno disebut *morbus comitialis* yang bermakna penyakit aila perakitan, merupakan kutukan dari dewa mereka. Menurut animisme Hmong penyakit ini merupakan serangan dari roh jahat dan mereka meyakini penderitanya bisa memiliki kekuatan magis. Kaum Yunani kuno beranggapan penyakit ini adalah bentuk kerasukan spritual, dan mengaitkannya dengan kejeniusan dan keilahian. Meraka menyebutnya penyakit keramat. Jean Martin Charcot

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 23

penganut paham Neurologi Modern di Salpetriere, beranggapan penderita penyakit ini mengalami keterbelakangan mental, sehingga mengalami sifilis yang kronis dan kriminal, serta diletakkan bersama penderita sakit jiwa.

Di Indonesia, *epilepsi* disebut “ayan” atau “sawan”. Masih banyak masyarakat berpandangan bahwa *epilepsi* merupakan masuknya roh jahat, kesurupan, guna-guna maupun kutukan, masyarakat juga berpandangan bahwa *epilepsi* dapat menular melalui air liur sehingga mereka takut untuk menolong orang yang menderita *epilepsi* tersebut. “Mati kambing” merupakan penyebutan *epilepsi* di daerah NTT, mereka juga menganggap ini bukan penyakit tetapi terjadi karena masuknya roh jahat, kesurupan, guna-guna, maupun kutukan. Mereka menganggap demikian karena *epilepsi* terjadi ditempat umum, tiba-tiba, dan disaksikan orang banyak oleh karena itu timbul persepsi keliru.<sup>20</sup>

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan kepercayaan mereka terhadap hal-hal tersebut diantaranya; (1) Pemikiran tradisional yang sangat melekat pada mereka, (2) Pemahaman yang kurang tentang beberapa penyakit dan kesehatan, (3) Pelayanan kesehatan yang minim sehingga mereka memilih obat tradisional dan berkaitan dengan hal ghaib, (4) Kesenjangan sosial antar masyarakat sehingga beranggapan setiap penyakit dibuat oleh masyarakat karena dendam.

#### **d. Studi Tematik**

Metode tafsir ini ternyata menuai banyak perhatian para ulama. Al-Farmawi menegaskan dalam muqaddimah

---

<sup>20</sup> Nurwita, *Epilepsi* h. 24

Muchlis Anshori Harahap, dkk. *Majnun Dalam Al-Qur'an*  
"Studi Tematik dalam

bukunya yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* akan urgensi predikat Alquran sebagai mukjizat akhir zaman. Baginya, kemukjizatan Alquran tidak akan dapat dipisahkan dari kandungan maknanya, oleh karena itu dia berpendapat bahwa ketika Alquran benar-benar diimani sebagai *kalamullah* yang mengandung mukjizat, maka diturunkannya Alquran merupakan wasilah untuk mengubah persepsi orang-orang yang menolaknya. Baginya, turunnya Alquran memiliki tujuan utama yaitu sebagai wasilah atau alat yang digunakan untuk sampainya petunjuk kepada seluruh umat manusia tanpa melihat apakah dia sudah beriman ataupun belum. Fungsi dasar Alquran inilah yang menjadi dasar pemikiran dan pertimbangan utama Al-Farmawi dalam merumuskan pemikirannya tentang perlunya sebuah metode baru penafsiran Alquran yang disebut tafsir tematik atau tafsir *maudhui*.<sup>21</sup>

Kemudian muncul Abdul Hayy Al-Farmawi sebagai seorang ulama kekinian yang memunculkan metode *maudhu'i* nya yang dinilai sebagai orang yang pertama kali menyusun secara sistematis dan metodologis konsep metode ini. Al-Farmawi menyatakan bahwa metode ini sangatlah penting dan bertujuan agar dapat mengantisipasi perkembangan masa kini, memberikan solusi terhadap kepentingan-kepentingan manusia dan menjawab berbagai persoalan yang muncul pada masa ini, ketika generasi kita dihadapkan dengan kebingungan dan kebimbangan.

---

<sup>21</sup> Badruzzaman. dkk, *Studi Komperatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadar dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1(3), 2021, h. 288

Masih menurut Al-Farmawi, bahwa para ulama masa kini sangatlah disayangkan karena tidak adanya minat mereka untuk mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu tema tertentu dan menjelaskan keseragaman misinya walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa mengkaji sebuah surah Alquran sebagai satu kesatuan akan menghasilkan penafsiran yang memuaskan, yang didalamnya dijelaskan misinya yang utama dan khusus, serta keterkaitan antara tema-tema yang ada sehingga tampaklah keseragamannya.<sup>22</sup>

Metode tafsir *maudhu'i* Al-Farmawi memiliki dua macam, yaitu:

*Pertama*, mengkaji sebuah surah dengan kajian universal yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya; serta kaitan antara satu bagian surah dengan bagian yang lainnya, sehingga wajah surah itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan lengkap.

*Kedua*, menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Seperti yang pertama ini lebih menitik beratkan pada kajian surah yang memiliki beberapa tema dan mengkaji makna inti dari surah tersebut. Sedangkan macam yang kedua, merupakan kajian tematik ayat yang berusaha mengumpulkan semua ayat yang relevan dengan tema tertentu.

Adapun langkah-langkah yang dibuat oleh Al-Farmawi adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.

---

<sup>22</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 41-42

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* nya.
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang *am* (umum) dan *khash* (khusus); *muthlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat); atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis terhadap *majnun*, penulis memberikan kesimpulan, bahwa penyebab munculnya kata *majnun* yang ditujukan kepada Nabi

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 51-52

Muhammad menunjukkan usaha kaum kafir Quraisy untuk berusaha menghentikan dakwah beliau dengan memaki-maki dengan sebutan *majnun*. adapun *majnun* dari segi bahasa dapat diartikan sebagai kerasukan jin atau orang yang gila serta kurangnya akal. Dari segi istilah *majnun* diartikan sebagai gangguan untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk atau ungkapan untuk kerusakan otak yang menyebabkan seseorang berada dalam keadaan tidak berakal. *Majnun* bisa diterjemahkan dengan gila dalam bahasa Indonesia.

Makna lafaz *majnun* di dalam Alquran adalah gila dan tidak ada makna khusus yang ditemukan dalam ayat-ayat, berdasarkan temuan dan hasil penelitian penulis bahwa, *majnun* dapat dikategorikan kepada dua kelompok. **Pertama**, ayat-ayat yang berisi tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang ingkar kepada Nabi dan Rasul. **Kedua**, ialah ayat-ayat penolakan dari Allah Swt atas tuduhan tersebut. Terdapat empat ayat yang merujuk kepada Nabi Muhammad saw yaitu, Q.S al-Hijr: 6, Q.S as-Shaffat: 36, Q.S ad-Dukhan: 14 dan Q.S al-Qalam: 2. Dua ayat yang merujuk kepada Nabi Musa a.s yaitu, Q.S as-Syu'ara: 27 dan Q.S adz-Dzariyyat: 39. Dan hanya satu ayat yang merujuk kepada Nabi Nuh a.s yaitu, Q.S al-Qamar: 9.

Selain dikaji dalam Alquran, *majnun* memiliki pengertian berbeda dilihat dari sisi ilmu kedokteran dan psikologi. Dalam ilmu kedokteran dan psikologi *majnun* diartikan sebagai *epilepsi* yang merupakan perubahan kesadaran secara mendadak, dalam waktu yang terbatas dan terjadi secara berulang-ulang dengan atau tanpa gerakan yang tidak teratur, defenisi dan kondisi ini berbeda dengan defenisi

Muchlis Anshori Harahap, dkk. *Majnun Dalam Al-Qur'an*  
“*Studi Tematik dalam*

*majnun* menurut sudut pandang dari Alquran dan *majnun* yang  
ditujukan kepada Rasulullah saw.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Arabiyyah, Majma Lughoh, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Maktabah Asy-syuruq ad-Dauliyyah.

Badruzzaman. dkk, *Studi Komperatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadar dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1(3), 2021.

Djunaid, Hamzah, *Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)*, Lentera pendidikan, 17 (1), Juni 2014.

Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Cairo: Dar al-Hadith.

Maryanti, Nurwita Catur Wulan, *Epilepsi dan Budaya*, Buletin Psikologi, 24 (1), 2016.

MM. al-A'zami, *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi*, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Ni'mah, Khirun, Skripsi: *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*, Semarang: 2016.

Ramadhan, Tariq, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Solehudin, dkk, *Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) dalam Menafsirkan Al-Quran*, Digital Library Uin Sunan Gunung Djati, Bandung: 2020.